

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kerusakan lingkungan saat ini semakin meluas hingga berbagai wilayah. Fenomena seperti pemanasan global, polusi, kepunahan spesies, dan permasalahan lingkungan lainnya tidak terjadi begitu saja. Manusia membuang limbah atau bahan kimia pada tanah, udara, dan air sebagai salah satu faktor utama penyebabnya. Namun, penting untuk diingat bahwa ketidaksadaran akan dampak lingkungan tidak selalu berarti bahwa individu tidak peduli. Meskipun banyak yang menyadari akan keharusan untuk peduli terhadap masalah lingkungan, sikap itu tidak selalu tercermin dalam perilaku sehari-hari. Mengembalikan hubungan pribadi dengan alam dapat memberikan wawasan tentang cara manusia memperlakukan lingkungan. Kehilangan koneksi dengan alam mungkin menjadi salah satu penyebab utama dari kerusakan lingkungan saat ini (Nisbet et al., 2009). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperbaiki hubungan kita dengan alam untuk mencegah lebih lanjutnya kerusakan pada planet kita.

Islam muncul sebagai petunjuk universal bagi umat manusia yang mencakup semua aspek, ruang, dan waktu, dikenal sebagai rahmatan lil 'ālamīn dan ṣāliḥ li kulli zamān wa makān. Islam memberikan panduan serta menghargai setiap perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan yang menghasilkan kemakmuran bagi manusia dengan terus-menerus, dan mengutamakan pencegahan mafsadat. Namun, kesenjangan antara ajaran mulia Islam sebagai rahmat bagi alam semesta tetap menjadi keprihatinan serius. Pemisahan antara teks dan konteks kitab suci adalah salah satu dari banyak faktor yang menunjukkan sifat negatif manusia terhadap alam (Wekke, 2020).

Jika dicermati, perubahan kualitas lingkungan hidup saat ini yang kurang baik terjadi karena ulah manusia. Tanpa disadari, hampir setiap saat manusia berkontribusi terhadap penurunan kualitas lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah, manusia tidak lepas dari sampah, baik itu kemasan makanan, minuman ataupun yang lainnya. Permasalahannya, masih ada sebagian masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Kondisi seperti ini tentu berdampak besar terhadap kebersihan lingkungan (Busro, Al-kindī Nur Fuadi, Inka Alamanda Al-Kautsar, 2023).

Semua unsur kehidupan terutama manusia perlu lebih memahami akar penyebab dari perilaku kurangnya peduli terhadap lingkungan jika ingin mencegah kerusakan yang berkelanjutan dan penderitaan manusia yang terus-menerus. Pemahaman mendalam tentang perilaku kurangnya peduli lingkungan dengan cara tertentu dapat membantu kita

mengidentifikasi solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan (Vittor et al., 2006). Kepedulian terhadap lingkungan tidaklah terwujud secara instan, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama untuk terbentuk. Masyarakat akan peduli terhadap lingkungan melalui arahan, pembiasaan, dan latihan yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang (Teorey, 2014). Maka, penting bagi individu, terutama sejak masih anak-anak, untuk berusaha membentuk kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan menjaga lingkungan.

Pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan secara berkelanjutan akan mengakar kuat di alam bawah sadar individu dan pada akhirnya akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebiasaan yang melekat dan menjadi bagian dari karakter seseorang. Maka, penting bagi kita untuk memperkenalkan sikap peduli lingkungan sejak dini, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun melalui pendampingan dan pendidikan informal di rumah oleh orang tua (Muharlisiani et al., 2019).

Hal ini diperkuat dengan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa nilai Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) yang diperoleh Indonesia adalah sebesar 0,67. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat ketidakpedulian masyarakat Indonesia terhadap lingkungan hidup masih cukup tinggi. Indeks ini dihitung berdasarkan enam indikator, yaitu: 1) pembuangan sampah sembarangan; 2) membakar sampah; 3) membuang air limbah sembarangan; 4) membuang limbah rumah tangga sembarangan; 5) merokok di tempat umum, dan 6) melakukan penebangan liar. Dari enam indikator tersebut, indikator yang memiliki nilai IPKLH tertinggi adalah pembuangan sampah sembarangan, yaitu sebesar 0,87. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk membuang sampah pada tempatnya (BPS Indonesia, 2022).

Fakta mengenai kerusakan lingkungan tersebut membawa ancaman serius terhadap keamanan manusia di seluruh dunia. Meskipun kita berada di era modern, isu ini telah menjadi salah satu tantangan dan target utama dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) setelah Pertemuan Agenda Pembangunan 2030 di Majelis Umum ke-2. Kesehatan yang baik, kesejahteraan, dan pendidikan bermutu menjadi fokus utama yang diperbincangkan dan diusulkan sebagai langkah konkret dalam menanggapi masalah kerusakan lingkungan. Pendidikan bermutu dalam kerangka SDGs merujuk pada pendidikan yang merata kualitasnya dan memberikan kesempatan setara bagi seluruh lapisan masyarakat (Enceng Yana, 2019). Implementasi kedua aspek tersebut, yakni pendidikan bermutu dan kesehatan yang baik serta kesejahteraan di lingkungan sekolah diterapkan dengan baik, maka diharapkan dapat menjadi langkah preventif

efektif dalam menangani isu kerusakan lingkungan di Indonesia. Integrasi kebijakan tersebut diharapkan akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, menciptakan generasi yang peduli terhadap lingkungan, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan di masa depan (Erna Mena Niman, 2019).

Sehubungan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan hidup yang cenderung acuh tak acuh, maka perubahan perilaku menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan hidup. Kepedulian terhadap peduli dan budaya lingkungan dapat dianggap sebagai perhatian terhadap fakta dan perilaku diri sendiri dengan konsekuensi tertentu terhadap perlindungan lingkungan di sekitar kita, oleh sebab itu pentingnya nilai pendidikan karakter peduli lingkungan perlu diimplementasikan kepada siswa (Rini et al., 2017).

Hal ini juga menjadi gambaran bahwa perubahan perilaku manusia selalu memerlukan pendidikan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup, yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Proses penanaman dan penyadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sangat baik jika dilaksanakan melalui pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan *eco-socioreligiulitas* guna mewujudkan universalitas ajaran Islam demi menjaga ekosistem yang berkelanjutan, sebagai tanggung jawab khalifah manusia di bumi. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pengkajian ulang terhadap teks-teks utama Islam yang berakar pada epistemologi yang relevan. Al-Qur'an dan Sunnah memimpin umat manusia untuk mewujudkan kemajuan teknologi ramah lingkungan. Manipulasi teknologi dan pelestarian lingkungan harus diintegrasikan di bawah bimbingan prinsip-prinsip Islam, sehingga tidak hanya menjadi doktrin ritual semata tetapi juga berfungsi secara fungsional. Islam diharapkan memberikan panduan yang ramah terhadap peradaban dalam semua aspek, ruang, dan realitas yang berubah dari waktu ke waktu dan masyarakat (Rózycka-Tran et al., 2021).

Pendidikan karakter peduli lingkungan sudah ada dalam kurikulum sekolah sejak lama. Hal ini terlihat dari tata ruang sekolah yang asri dan hijau. Namun konsep kepedulian lingkungan belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak yang mengabaikan tanaman layu disekitarnya, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan masih banyak lagi (Efendi, 2020). Langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mendorong pembentukan kesalehan lingkungan sejak dini antara lain adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di sekolah, seperti melalui kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada lingkungan, dan pembiasaan pengelolaan sampah dan konservasi sumber daya. Pada saat di rumah, orang tua dapat menjadi contoh yang baik dengan menerapkan

praktik-praktik berkelanjutan dan melibatkan anak-anak dalam aktivitas-aktivitas yang meningkatkan kesalehan lingkungan. Dengan pendekatan ini, kita dapat membantu membentuk generasi yang memiliki kesalehan dan kepedulian yang kuat terhadap lingkungan sejak dini, sehingga mereka akan menjadi agen perubahan yang efektif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup kita (Tam, 2016).

Dalam upaya membangun karakter, siswa harus berinteraksi dengan lingkungan secara baik. Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, namun berfungsi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sikap peduli lingkungan dan berbudaya adalah tugas kita menjaga lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial harus mempunyai sikap berinteraksi dengan alam secara baik (Arief Setyo Nugroho et al., 2023). Pemerintah Indonesia juga harus mendukung dalam penerapan nilai kepedulian terhadap lingkungan sebagai upaya penting untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa. Pendidikan lingkungan hidup biasanya ditujukan kepada masyarakat melalui program-program di sekolah dasar, namun tekanan pemerintah untuk mengurangi kerusakan lingkungan seringkali difokuskan pada upaya-upaya besar yang melibatkan perusahaan besar atau sektor industri. Meskipun pendidikan lingkungan di sekolah dasar penting untuk membentuk kesadaran lingkungan sejak dini, namun seringkali terjadi bahwa usaha-usaha pencegahan kerusakan lingkungan lebih banyak diarahkan pada level yang lebih tinggi, seperti kebijakan pemerintah dan regulasi bagi perusahaan-perusahaan besar (Redmond & Walker, 2009). Hal ini sejalan dengan yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dalam 18 Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan (PKPLH) yaitu nilai-nilai atau karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, diantaranya: nilai-nilai agama, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, kreativitas, demokrasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, menghargai prestasi, ramah, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial (Manaf et al., 2021).

Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan ditunjukkan dengan tindakan-tindakan untuk selalu berusaha mencegah kerusakan alam sekitar (Jamhariani, 2019). Peduli lingkungan merupakan salah satu dari delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pentingnya pendidikan karakter peduli lingkungan ini sejalan dengan konsep keberlanjutan (*sustainability*) dalam pendidikan, di mana aspek-aspek moral, etika, dan tanggung jawab sosial menjadi fokus utama. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter peduli lingkungan dengan budaya sekolah dianggap sebagai langkah strategis untuk memperkuat kesalehan siswa terhadap lingkungan. Dalam hal ini, peneliti menyoroti bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan peran aktif

seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan unsur-unsur lainnya. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi wadah integral di mana nilai-nilai peduli lingkungan dapat diimplementasikan secara konsisten dan memberikan dampak nyata pada kesalehan, sikap, dan perilaku siswa terhadap lingkungan (Ghozali et al., 2021).

Dalam konsep keberlanjutan (*sustainability*) dalam pendidikan, aspek-aspek moral, etika, dan tanggung jawab sosial menjadi penekanan utama. Keberlanjutan tidak hanya berfokus pada pemeliharaan sumber daya alam, tetapi juga menuntut adanya kesadaran moral dan etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Bojarski et al., 2009). Pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi pondasi penting untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan saleh terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Langkah strategis ini menjadi semakin penting mengingat peran sekolah bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai salah satu tempat pembentukan karakter. Budaya sekolah yang mendorong kesadaran dan kesalehan terhadap lingkungan memberikan landasan untuk pembelajaran yang holistik. Siswa bukan hanya belajar tentang fakta-fakta lingkungan, tetapi juga diajak untuk meresapi nilai-nilai moral dan etika yang mendukung keberlanjutan (Astikasari et al., 2022).

Namun, nilai-nilai karakter seperti kepedulian pada lingkungan masih belum tertanam kuat secara merata di berbagai sekolah. Sebuah riset mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan, di mana sebanyak 57,3% dari 76 siswa SMPN 3 Bengkulu Tengah masih kurang sadar terhadap pentingnya kepedulian lingkungan. Penelitian ini menyoroti kendala-kendala yang dihadapi siswa, seperti kurangnya kekompakan, kurangnya komitmen, dan adanya tingkat kemalasan dalam menerapkan rasa bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sikap-sikap negatif ini tercermin dalam perilaku siswa, seperti membuang sampah sembarangan, merusak tanaman, menghentakan sepatu kotor dalam kelas, dan sebagainya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran warga sekolah sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan program pengondisian lingkungan belajar yang kondusif dan bersih (Jumirah et al., 2021).

Maka dari itu, kehadiran Sekolah Alam membawa angin segar di tengah sikap kurangnya kesalehan siswa terhadap peduli lingkungan. Sekolah ini dianggap sebagai pionir dalam menerapkan budaya sekolah yang menciptakan lingkungan ramah anak dan mengedepankan nilai-nilai peduli terhadap alam. Fenomena ini dapat dilihat dari metode pembelajaran di Sekolah Alam yang tidak hanya fokus pada perkembangan kognitif saja. Sekolah ini menyediakan fasilitas-fasilitas seperti pertanian, peternakan, kegiatan *outbond*, dan aktivitas lainnya yang memicu perkembangan anak dalam berbagai aspek pada diri dan lingkungannya (Fillah, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui penelusuran berbasis *website* di laman resmi <https://sekolahalbandung.sch.id> ditemukan informasi mengenai Sekolah Alam Bandung sebagai salah satu sekolah alam yang dianggap mampu mengimplementasikan ajaran Pendidikan Agama Islam yang rahmatan lil 'alamīn. Informasi ini termuat dalam visi Sekolah Alam Bandung yang menyatakan tekad menjadi lembaga pendidikan Islam berkelas dunia yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan menjadi rahmat bagi semesta alam. Selain itu, fokus utama tujuan pendidikan di sekolah ini adalah menyiapkan generasi pemimpin yang tangguh, berilmu, dan mengamalkan nilai-nilai qurani.

Dengan melihat fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan kesalehan atau kesadaran terhadap lingkungan hidup diperlukan integrasi dan kerjasama yang baik antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai tindakan preventif terhadap kerusakan lingkungan, perlu ditemukan solusi di mana lingkungan sekolah mengimplementasikan kurikulum yang berbasis kepedulian terhadap alam. Penting juga untuk memahami bagaimana karakter peduli lingkungan dapat tertanam pada siswa melalui beragam pengalaman belajar siswa di sekolah melalui berbagai wadah.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu wadah yang memegang peran penting dalam membina akhlak baik siswa melalui berbagai aspek. Ajaran-ajaran moral Islam tidak hanya menjadi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga membentuk karakter untuk tindakan dan sikap sehari-hari siswa. Integrasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan kesadaran sosial, pembentukan karakter Islami, dan penguatan dimensi spiritualitas menjadi bagian dari tanggung jawab Pendidikan Agama Islam (Hidayat et al., 2018). Maka, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak baik, kesadaran sosial, karakter islami, dan spiritualitas yang kokoh.

Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dalam budaya sekolah bukan hanya sekedar mata pelajaran semata, melainkan juga menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang seimbang (Mitachurrozaq, 2023). Dalam agama Islam, peduli lingkungan merupakan salah satu wujud kesalehan yang penting. Kesalehan dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya diajarkan norma-norma keagamaan secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peduli terhadap lingkungan diintegrasikan sebagai elemen esensial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang merupakan wujud nyata dari

kesalehan. Kesalehan dalam konteks ini mencakup pemeliharaan alam, konservasi sumber daya alam, kepedulian terhadap makhluk hidup, pendekatan hidup ramah lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam.

Pentingnya peduli lingkungan dalam agama Islam dipahami sebagai bentuk tanggung jawab seorang muslim terhadap Tuhannya. Dengan demikian, dalam budaya sekolah yang terintegrasi dengan Pendidikan Agama Islam, siswa diberdayakan untuk menjadi agen perubahan dalam melestarikan lingkungan. Kesalehan siswa tercermin dalam tindakan nyata mereka untuk menjaga kebersihan sekolah, mengurangi sampah plastik, penggunaan produk ramah lingkungan, peduli terhadap makhluk hidup, menanam pohon dan berkontribusi dalam program-program lingkungan. Melalui integrasi Pendidikan Agama Islam dalam budaya sekolah, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi pribadi yang beriman, tetapi juga menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kesalehan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kesalehan siswa tidak hanya bersifat abstrak dalam pemahaman agama, melainkan menjadi tanggung jawab nyata dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan bagaimana karakter peduli lingkungan dapat terbentuk pada siswa melalui budaya sekolah di Sekolah Alam Bandung dengan fokus pada penguatan kesalehan terhadap lingkungan. Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai bagaimana program pembudayaan nilai peduli lingkungan diimplementasikan sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Bandung. Novelty atau pembaruan dari penelitian ini terletak pada penjelasan mendalam tentang penguatan kesalehan pada program tersebut, termasuk aspek apa saja yang menjadi program pembudayaan peduli lingkungan, bagaimana pelaksanaannya, dan karakteristik siswa terhadap lingkungan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi tiga permasalahan dalam penelitian ini, yakni: (1) Rendahnya kesadaran siswa terhadap isu kerusakan lingkungan; (2) Kurangnya pemahaman mengenai pelestarian alam di lingkungan sekolah umum sebagai langkah mendukung pembangunan berkelanjutan; (3) Diperlukan upaya pengembangan budaya sekolah yang mengintegrasikan nilai peduli lingkungan sebagai penguatan kesalehan siswa, sehingga dapat diintegrasikan secara menyeluruh di berbagai sekolah.

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Budaya Sekolah Sebagai Upaya Memperkuat Kesalehan Siswa Terhadap

Lingkungan Di Sekolah Alam Bandung?" Rumusan masalah umum ini kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program sekolah dalam membangun budaya kepedulian terhadap lingkungan?
2. Bagaimana proses pembudayaan kepedulian terhadap lingkungan di sekolah?
3. Bagaimana karakteristik kesalehan siswa terhadap lingkungan di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya sekolah dalam penguatan kesalehan siswa terhadap lingkungan di SD Sekolah Alam Bandung. Adapun secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis program sekolah dalam membangun budaya kepedulian terhadap lingkungan.
2. Menguraikan proses pembudayaan kepedulian terhadap lingkungan di sekolah.
3. Menganalisis karakteristik kesalehan siswa terhadap lingkungan di sekolah.

1.4 Kontribusi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep studi implementasi Pendidikan Agama Islam dalam budaya sekolah (*school culture*), sekaligus menyediakan referensi bagi penelitian-penelitian mendatang yang berkaitan dengan sekolah peduli lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan wawasan ilmiah terkait pendidikan karakter dan peningkatan kesalehan siswa terhadap lingkungan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata. Bagi lembaga sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga dan sumber masukan yang dapat digunakan dalam merumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui budaya dan program sekolah peduli lingkungan. Implementasi hasil penelitian ini di Sekolah Alam Bandung dapat menjadi panduan dalam memperkuat budaya sekolah sebagai upaya meningkatkan kesalehan siswa terhadap lingkungan.

Selain itu, bagi warga sekolah umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis dalam menerapkan konsep sekolah berbasis nilai kepedulian lingkungan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah-sekolah umum dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung kesalehan siswa terhadap

lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan karakter dan kepedulian lingkungan di berbagai sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, skripsi ini terstruktur dalam lima bab, yaitu:

Bab I (pertama) berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian (umum dan khusus), manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi untuk memetakan keseluruhan isi skripsi.

Bab II (kedua) merupakan kajian pustaka yang dibagi menjadi beberapa sub bab yang menjelaskan konsep-konsep terkait, seperti tentang kesalehan terhadap lingkungan sebagai wujud amal saleh, sekolah sebagai lembaga pembudayaan nilai, eksistensi sekolah alam dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan, ragam program kepedulian lingkungan, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Selanjutnya, bab III (ketiga) membahas metode penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV (keempat) membahas temuan dan pembahasan. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan hasil analisis data dengan menjawab rumusan masalah secara tematik. Bagian ini terbagi menjadi dua sub bab utama. Sub bab pertama menjelaskan temuan dari penelitian, sementara sub bab kedua memberikan penjelasan tambahan mengenai temuan-temuan yang didapatkan.

Terakhir, bab V (kelima) berisi simpulan yang mencakup rangkuman dari seluruh isi skripsi, serta membahas implikasi dan rekomendasi dari Penguatan Kesalehan Siswa Terhadap Lingkungan melalui Budaya Sekolah.